

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WAS-PADA	H. TERBIT	JYKR
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

H A R I :

Jumiat

TGL :

9 SEP 1988

HAL :

NO



Pameran lukisan yang diberi judul "Eskpresi Warna", Rabu malam dibuka oleh Ibu Herawati Diah di gedung Mitra Budaya, Jakarta Pusat. Pameran yang diikuti oleh enam wanita pelukis itu berlangsung sampai 13 September mendatang. Tampak, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Fuad Hassan sedang mengamati lukisan-lukisan yang dipamerkan. (Mdk/War/935).

Wanita Pelukis Tampilkan Karya Di Mitra Budaya

SEKITAR 110 lukisan karya wanita pelukis Indonesia dipamerkan di Gedung Mitra Budaya, Jalan Tanjung 34, Menteng, Jakarta Pusat sejak 7 hingga 13 September mendatang.

Secara resmi pameran lukisan ekspresi warna itu dibuka oleh Ibu Herawati Diah, salah seorang pendiri Mitra Budaya dalam suatu acara sederhana dengan ditandai penggungtingan pita, Rabu petang.

Dalam peninjauan keliling, Ibu Hera, panggilan akrab Herawati Diah tertarik pada suatu lukisan burung *White Bird*, bahkan langsung dibelinya. Ternyata lukisan yang menarik simpati Ibu Hera merupakan hasil karya pelukis muda Annie Djatmiko, gadis kembar, anak pelukis kenamaan Soerjodjatmiko.

"Saya tak menyangka pelukisnya begini muda," kata Ibu Hera sambil mengajak foto bersama sekaligus berpesan, supaya bakatnya dipupuk secara tekun, sehingga lebih berhasil lagi di kemudian hari.

Pada kesempatan itu hadir pula Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hassan yang ketika melakukan peninjauan berkomentar: "...wah, semua serba bunga.

Tentang komentarnya itu, kepada *Merdeka* Fuad Hassan menambahkan bila wanita pelukis rajin dan mau menekuni bidangnya secara sabar, suatu saat nantinya akan sampai pada kreasi gaya serta ciri khas masing-masing.

Lukisan-lukisan yang ditampilkan adalah hasil karya dari Kismani 13 buah, Ery Soemadiono tujuh buah, Sriningsih Wiryono 13 buah, Celine Juliet Sisman 16 buah, Sri Sicipto 15 buah, Annie Djatmiko delapan buah. Lukisan terbanyak adalah hasil karya Erny Burton sejumlah 25 buah.

.....

Para wanita pelukis tadi adalah binaan dari wanita pelukis kenamaan Ruliati Soewarjono yang dalam kesempatan itu menampilkan pula 15 buah lukisan.

Menurut Ny. Ruliati, pameran dimaksudkan untuk mendorong semangat juang para wanita pelukis asuhannya di samping itu juga merangsang minat generasi muda, khususnya wanita supaya terjun ke dunia seni lukis.

Diakui, minat wanita terhadap profesi melukis masih kurang, karena itu perlu dirangsang, karena melukis merupakan pekerjaan yang bukan saja menyenangkan, tapi sekaligus menguntungkan.

Apalagi bagi mereka yang memiliki bakat atau keturunan tentu tidak sulit untuk maju dan dengan pemupukan yang terarah mereka bisa secepatnya mendatangkan gaya serta pengagumnya sendiri.

Seorang pengunjung yang termasuk seniman dan tokoh budayawan berkomentar: "Saya seniman, tapi untuk melukis sama sekali tidak bisa. Saya pernah mencoba melukis mobil mewah dengan segala variasi dan modifikasinya. Tapi, anak saya yang masih kecil bilang,ayah itu gambar ketimun apa terung, maka lantas saya hentikan pekerjaan menggambar, karena saya rasa tidak ada bakat."

Lukisan-lukisan yang dipamerkan tersebut dijual dengan harga mulai dari Rp 150.000 hingga Rp 1,5 juta, misalnya milik Ny. Ruliati, yang berjudul *orange & Purple* (oli) dan *Lady in Pink* harganya di atas Rp 1 juta.

Di antara peserta pameran tersebut ada yang berpengalaman di luar negeri, yakni Erny Burton yang mendalami seni lukis di museum-museum London, Paris, Italia, Belanda dan Amerika.

Dalam hal melukis, pelukis terkenal Djatmiko menyatakan, untuk dapat mewujudkan lukisan yang baik dan sempurna dibutuhkan kondisi fisik yang mantap serta fikiran yang segar, agar inspirasi mengalir secara jernih. Sedang untuk bisa hidup, harus diupayakan pengembangannya terus-menerus.

"Terus terang semula saya sama sekali tidak berniat untuk menjadi pelukis, saya melukis hanya *sporadis*, sebagai pelampiasan perasaan sewaktu saya masih menjadi tentara dulu," tuturnya.

"Ternyata lama-lama makin menyenangkan dan sering mendatangkan uang, sehingga akhirnya pada jaman Bung Karno saya mendapat penghargaan.

Pelukis muda, Eny Djatmiko menyatakan bahwa dia menggeluti bidang seni lukis karena merasa keluarga pelukis, dan rasanya darah pelukis menurun pada dirinya, yang sekarang bekerja pada suatu bank di Jakarta.

Tentang bagaimana mendapatkan inspirasi, Eny menyatakan apa saja yang dilihatnya dan menarik secara spontan bisa dipindahkan ke kanvas.

Untuk melukis burung yang dikagumi Ibu Hera, ternyata Eny hanya memerlukan waktu dua jam, setelah dia melihat patung burung di atas batu.

Pekerjaan melukis ini akan ditekuni terus hingga mencapai sukses, karena pekerjaan melukis lebih memberikan kepuasan lahir dan batin kepadanya dari pada pekerjaan lain.

Dari deretan pelukis wanita dimaksud terdapat Ny. Celine Sisman yang lahir di Amsterdam dan semula belajar dengan Maarten K, seorang pelukis dan ilustrator kaliber Internasional.

Tapi, tampaknya lama kelamaan dirasakan dunia ilustrasi bukan bakatnya maka, dia pindah ke Akademi Jaap Kloos's (1944-1944).

Sesudah perang Dunia II dia ke Jakarta dan bekerja pada Kantor Pemerintah. Setelah bertemu dengan Ny. Ruliati dia mendapat dorongan dan memasuki dunia Ekspresi Warna, kini hasil karyanya berharga ratusan ribu rupiah. (Sri Wibawani) □463h